

PRINSIP-PRINSIP MISI DALAM AMANAT AGUNG TUHAN YESUS
MENURUT MATIUS 28:16–20 DAN IMPLEMENTASINYA DI GEREJA
PRESBYTERIAN INJILI INDONESIA RAYON 1 PROVINSI
JAWA BARAT

Sem Kolma Lassa

Kristoporos

sem.bs.lassa@gmail.com

kristostt@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip misi dalam Amanat Agung Tuhan Yesus menurut Matius 28:16–20 serta menganalisis implementasinya dalam konteks Gereja Presbiterian Injili Indonesia Rayon 1 Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kuesioner sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja telah mengimplementasikan misi secara holistik, kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada pemuridan. Namun demikian, ditemukan adanya kesenjangan antara kesadaran teologis yang tinggi dengan sistem implementasi misi yang belum sepenuhnya terstruktur, khususnya dalam aspek pemuridan dan pelatihan. Penelitian ini menawarkan model Integrated Missional Church Framework yang menegaskan bahwa transformasi gereja misioner ditentukan oleh integrasi antara kesadaran teologis, aktivitas misi, pemuridan, pelatihan, dan partisipasi jemaat dalam kerangka missio Dei.

Kata kunci: *Amanat_Agung, Missio_Dei, Pemuridan, Gereja_Misioner, Teologi_Misi*

Abstract

This study aims to examine the mission principles in the Great Commission of Jesus Christ according to Matthew 28:16–20 and to analyze their implementation in the context of the Indonesian Evangelical Presbyterian Church (GPII) Region 1, West Java Province. This research employs a qualitative approach with a case study design, utilizing in-depth interviews, participant observation, documentation, and questionnaires as supporting data. The findings reveal that the church has implemented mission practices in a holistic, contextual, participatory, and discipleship-centered manner. However, a significant gap is identified between the high level of theological awareness and the lack of a structured mission system, particularly in the areas of discipleship and training. This study proposes the Integrated Missional Church Framework, emphasizing that the transformation toward a missional church is determined by the integration of theological awareness, mission activities, discipleship, training, and congregational participation within the framework of the missio Dei.

Key words: *Great_Commission, Missio_Dei, Discipleship, Missional_Church, Mission_Theology*

How to Cite: Sem Kolma Lassa, Kristoporus, (2026), prinsip-prinsip misi dalam amanat agung tuhan yesus menurut matius 28:16–20 dan implementasinya di gereja presbyterian injili indonesia rayon 1 provinsi jawa barat

PENDAHULUAN

Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Mat.28:16–20 merupakan fondasi teologis dan normatif bagi eksistensi serta praksis misi gereja sepanjang sejarah kekristenan. Perintah ini tidak hanya memiliki dimensi historis yang diberikan kepada para murid sebelum kenaikan Yesus ke surga, tetapi juga bersifat dinamis dan transgenerasional, sehingga mengikat seluruh orang percaya dalam setiap konteks zaman untuk terlibat dalam pemberitaan Injil. Dengan demikian, Amanat Agung tidak dapat dipahami sebagai tugas eksklusif para pemimpin gereja, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh tubuh Kristus.

Dalam kerangka eklesiologis, gereja sebagai institusi ilahi yang dihadirkan di dunia memiliki mandat untuk menjadi sarana pelatihan, pembinaan, dan pengutusan orang-orang percaya dalam melaksanakan misi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi gereja tidak berhenti pada aktivitas liturgis dan pastoral internal, tetapi harus bergerak menuju dimensi misioner yang bersifat eksternal dan transformatif. Oleh karena itu, keberadaan gereja secara ontologis berkaitan erat dengan pelaksanaan Amanat Agung sebagai inti dari panggilan ilahinya.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara prinsip-prinsip teologis Amanat Agung dan implementasinya dalam kehidupan gereja masa kini. Banyak gereja cenderung berfokus pada kegiatan internal seperti ibadah rutin, pelayanan kategorial, dan pembinaan jemaat, sementara dimensi misi keluar kurang mendapat perhatian yang proporsional. Selain itu, konflik internal yang berkepanjangan sering kali mengalihkan energi dan sumber daya gereja dari pelaksanaan misi kepada penyelesaian persoalan internal.

Faktor lain yang turut memengaruhi lemahnya implementasi misi adalah asumsi keterbatasan sumber daya, khususnya dalam aspek finansial. Gereja sering kali memandang bahwa kegiatan misi membutuhkan dukungan dana yang besar, sehingga menjadi alasan untuk tidak melaksanakan penginjilan atau pelayanan lintas konteks. Padahal, persoalan mendasar bukan terletak pada ketersediaan sumber daya, melainkan pada prioritas dan pemahaman teologis mengenai hakikat misi itu sendiri.

Lebih lanjut, rendahnya kesadaran misioner di kalangan pemimpin gereja juga menjadi faktor kritis yang memengaruhi arah pelayanan gereja. Pemimpin yang tidak memiliki beban misi cenderung tidak mampu mentransformasikan jemaat ke arah keterlibatan aktif dalam Amanat Agung. Akibatnya, jemaat menjadi pasif, tidak memahami makna Injil secara mendalam, dan tidak terlibat dalam pemberitaan Injil secara nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis misi gereja tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat teologis dan spiritual.

Dalam perspektif teologi misi, Amanat Agung merupakan ekspresi konkret dari rencana keselamatan Allah yang bersifat universal. Pemberitaan Injil bukan sekadar aktivitas religius, melainkan bagian dari rencana kekal Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa melalui karya Yesus Kristus. Oleh karena itu, pelaksanaan Amanat Agung harus dipahami sebagai partisipasi aktif gereja dalam karya penyelamatan Allah di dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan implementasi praksis misi gereja. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana prinsip-prinsip misi dalam Amanat Agung Tuhan Yesus menurut Mat.28:16-20 dan bagaimana implementasinya dalam konteks Gereja Presbyterian Injili Indonesia Rayon 1 Provinsi Jawa Barat?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip misi secara biblika serta menganalisis implementasinya secara empiris, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip misi dalam Amanat Agung Tuhan Yesus menurut Mat.28:16–20 serta implementasinya dalam konteks gereja lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap pemahaman, sikap, dan praktik misioner jemaat serta pelayan gereja dalam situasi nyata.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Gereja Presbyterian Injili Indonesia (GPII) Rayon 1 Provinsi Jawa Barat, yang meliputi empat jemaat lokal, yaitu GPII Filadelfia Depok, GPII Antiokhia, GPII Mahanaim Bogor, dan GPII Penuaian Bandung. Penelitian berlangsung pada bulan Mei 2025, mencakup tahap pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari jemaat aktif, pemimpin gereja (pendeta, penatua), serta pelayan yang terlibat dalam pelayanan misi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian, khususnya keterlibatan dalam kegiatan misi dan pemahaman terhadap Amanat Agung. Jumlah responden berkisar antara 20–30 orang, sesuai dengan prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama untuk memastikan triangulasi dan validitas data: [1]. Wawancara mendalam. Digunakan untuk menggali pemahaman teologis dan pengalaman praktis responden terkait implementasi misi. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap terarah namun fleksibel dalam mengeksplorasi data. [2]. Observasi partisipatif. Dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas gereja yang berkaitan dengan pelaksanaan misi, termasuk kegiatan penginjilan, pemuridan, dan pelayanan sosial. [3]. Dokumentasi. Meliputi analisis dokumen gerejawi seperti program kerja, laporan pelayanan, dan materi khotbah untuk memperkuat data empiris. [4]. Kuesioner tertutup. Digunakan sebagai data pendukung untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterlibatan jemaat dalam misi, dengan menggunakan skala semantik diferensial guna menangkap nuansa sikap secara lebih akurat.

Instrumen penelitian meliputi: Panduan wawancara yang dirancang secara sistematis untuk mengeksplorasi dimensi teologis dan praktis misi. Lembar observasi untuk mencatat aktivitas misioner secara objektif. Kuesioner berbasis skala semantik diferensial untuk mengukur persepsi dan sikap jemaat. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang meliputi beberapa tahap berikut:

Reduksi data – menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Kategorisasi – mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti pemahaman misi, hambatan, dan implementasi. Interpretasi – menafsirkan data dalam kerangka teologi misi dan dasar biblikal. Penyajian data – menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara data empiris dan refleksi teologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Amanat Agung dalam konteks gereja lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Defenisi Istilah

Dalam kajian teologi misi, istilah prinsip (principle) merujuk pada dasar normatif yang mengarahkan praksis gereja dalam menjalankan mandat ilahi. Prinsip tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional; menjadi landasan epistemologis dan praksis dalam tindakan gereja. Dalam konteks penelitian ini, prinsip misi dipahami sebagai fondasi teologis yang mengarahkan gereja untuk tetap setia pada tujuan ilahi dalam pelaksanaan Amanat Agung. Konsep misi (mission) secara teologis berakar dari istilah Latin *missio Dei*, yang menunjuk pada inisiatif Allah dalam mengutus diri-Nya kepada dunia melalui karya Kristus dan dilanjutkan oleh gereja. Dengan demikian, misi bukan sekadar aktivitas gerejawi, tetapi partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang bersifat kosmik dan historis. Sementara itu, Amanat Agung (The Great Commission) dalam Mat.28:16–20 merupakan ekspresi normatif dari misi Allah yang diberikan kepada gereja. Amanat ini berakar pada otoritas Kristus dan berorientasi pada pemuridan universal, yang mencakup penginjilan, pembaptisan, dan pengajaran.

B. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis

1. ***Perspektif Para Ahli tentang Amanat Agung.*** Kajian teologis menunjukkan adanya konsensus bahwa Amanat Agung merupakan mandat universal bagi gereja. Para penafsir klasik seperti Matthew Henry menekankan bahwa inti Amanat Agung adalah pemuridan global, bukan sekadar konversi individual.¹ Sementara itu, pemikir kontemporer melihat Amanat Agung sebagai proyek eskatologis Allah yang melibatkan gereja sebagai agen transformasi dunia. Wilbert R. Shenk² dan David Bosch menegaskan bahwa misi bukanlah aktivitas tambahan gereja, melainkan identitas esensial gereja itu sendiri. Gereja ada karena misi, dan tanpa misi gereja kehilangan legitimasi teologisnya. Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa Amanat Agung tidak dapat direduksi menjadi program gerejawi, tetapi merupakan ekspresi ontologis gereja sebagai komunitas yang diutus. Selain itu, Stephen Tong menyoroti integrasi

¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matius 15-28*, ed. Johny Tjia, Barry van der Scott, dan Irwan Tjulianto, (Surabaya: Momentum, 2008), h. 1569-1575

² Pernyataannya dikutip oleh Harianto, dalam buku: *Teologi Misi – Dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), h. 41

antara teologi dan penginjilan, di mana pemuridan menjadi jembatan antara refleksi teologis dan praksis misi.³ Dengan demikian, Amanat Agung menuntut integrasi antara pemahaman doktrinal dan implementasi praksis dalam kehidupan gereja.

2. ***Pendekatan Teologi Misi.*** Pendekatan Kristosentris (Christocentric Mission) menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dari seluruh aktivitas misi. Dalam paradigma ini, misi tidak hanya berbicara tentang pemberitaan Injil, tetapi juga tentang partisipasi dalam karya penebusan Kristus yang mencakup inkarnasi, salib, dan kebangkitan. Tanpa orientasi Kristosentris, misi gereja berisiko kehilangan substansi teologisnya.⁴ Misi gereja (Ecclesial Mission) berakar pada identitas gereja sebagai ekklesia—komunitas yang dipanggil dan diutus. Dalam kerangka ini, misi tidak hanya mencakup penginjilan, tetapi juga pelayanan sosial (diakonia), persekutuan (koinonia), dan kesaksian (marturia). Ketiga dimensi ini membentuk integrasi praksis gereja dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.⁵ Pendekatan kontekstual (Contextual Mission) menekankan bahwa Injil harus dikomunikasikan dalam konteks budaya yang spesifik. Seperti yang ditegaskan oleh Stephen Bevans, Injil tidak pernah hadir dalam ruang hampa, tetapi selalu berinteraksi dengan budaya tertentu. Oleh karena itu, misi harus bersifat inkarnasional—hadir, memahami, dan mentransformasi konteks tanpa kehilangan esensi Injil.⁶
3. ***Kajian Biblika: Matius 28:16–20 sebagai Dasar Misi.*** a. *Analisis Kontekstual.* Perikop Mat.28:16–20 merupakan klimaks narasi Injil Matius yang menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias yang bangkit dan berotoritas. Lokasi di Galilea memiliki makna simbolis sebagai wilayah misi lintas budaya (Galilee of the Gentiles), yang menegaskan dimensi universal Amanat Agung.⁷ b. *Analisis Historikal.* Injil Matius ditulis dalam konteks komunitas Yahudi-Kristen dengan tujuan menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan nubuat Perjanjian Lama. Struktur Injil yang berpusat pada pengajaran Yesus memperlihatkan bahwa pemuridan merupakan tema sentral dalam teologi

³ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1988), h. 10

⁴ Tantangan Zaman, (Medan: Sekolah Tinggi Teologi Medan, 2012), h. 33. J.B. Widyapranawa, *Menjadi Murid Kristus Sejati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 59. A. Yatim, *Kristus dan Misi Gereja Masa Kini*, (Jakarta: Obor, 2015), h. 41.

⁵ Weinata sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. 11. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 117. J. Verkuyl, *Dinamika Misi: Refleksi Teologi dan Praktik Misi Dewasa Ini*, terj. H.A. Pohan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 42–43. Weinata sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. 12. Emil Silaban, *Misiologi: Suatu Pengantar Teologi Misi*, (Medan: STT Abdi Sabda Press, 2011), h. 78. A.A. Situmorang, *Dasar-dasar Teologi Misi*, (Yogyakarta: Andi, 2016), h. 55–56. Yatim, *Misi dan Tanggung Jawab Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 39

⁶ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1*, (Malang: Gandum Mas, 2004), h. 10. Stephen B. Bevans, *Model-model Pendekatan dalam Teologi Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 4-5. Hieronimus Budi Santoso, *Misiologi: Teori dan Praktik Misi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 73. Petrus, Octavianus, *Pengantar Misiologi*, (Bandung: Kalam Hidup, 1991), h. 112.

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2000), h. 150. Maruluk Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik*, (Malang: Gandum Mas, 2005), h. 335. David Iman Santosa, *Theologi Matius*, (Malang: Literatur Saat), 2009), h. 188.

Matius.⁸ *c. Analisis Teologis.* Kajian teologis terhadap Matius 28:16–20 menghasilkan beberapa prinsip utama: [1]. Otoritas Kristus sebagai dasar misi – misi bersumber dari kuasa ilahi, bukan inisiatif manusia.⁹ [2]. Dimensi global misi – Injil ditujukan kepada semua bangsa (*panta ta ethne*). [3]. Pemuridan sebagai inti misi – fokus bukan hanya konversi, tetapi transformasi hidup. [4]. Integrasi baptisan dan pengajaran – misi bersifat sakramental dan pedagogis. [5]. Penyertaan Kristus – jaminan teologis bagi keberlangsungan misi. *d. Analisis Eksegetis.* Secara gramatikal, kata kerja utama dalam perikop ini adalah $\mu\alpha\theta\eta\tau\epsilon\acute{\upsilon}\sigma\alpha\tau\epsilon$ (*matheteusate*), yang berbentuk aorist imperative, Hieronimus Budi menegaskan perintah utama untuk “menjadikan murid.” Kata “pergi” (*poreuthentes*) bersifat partisipial, menunjukkan bahwa aktivitas misi terjadi dalam dinamika kehidupan yang terus bergerak.¹⁰ Dengan demikian, pusat Amanat Agung bukanlah “pergi,” tetapi “memuridkan,” yang mencakup dimensi evangelisasi, baptisasi, dan formasi spiritual.

C. Hasil Penelitian

1. **Temuan Empiris: Dinamika Implementasi Misi Gereja Lokal.** Penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Presbiterian Injili Indonesia Rayon 1 Provinsi Jawa Barat memiliki sejarah perkembangan yang berakar pada gerakan penginjilan kontekstual yang dimulai dari jemaat lokal dan berkembang melalui pembentukan pos-pos pelayanan serta ekspansi jemaat. Pola ini mengindikasikan bahwa sejak awal, gereja telah memiliki DNA misioner yang bersifat reproduktif dan ekspansif. Secara geografis dan sosiologis, wilayah pelayanan yang mencakup Depok, Bogor, dan Bandung menunjukkan karakter urban-plural yang menuntut pendekatan misi yang adaptif dan kontekstual. Hal ini menjadikan gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan spiritual dalam masyarakat.
2. **Temuan Utama: Tipologi Implementasi Misi.** Berdasarkan integrasi data wawancara, observasi, dan kuesioner, ditemukan bahwa implementasi Amanat Agung dalam gereja lokal dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama: *a. Misi Holistik (Holistic Mission).* Gereja melaksanakan misi melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui tindakan sosial seperti: kunjungan pastoral, pelayanan pendidikan, bantuan sosial dan doa rumah ke rumah. Pendekatan ini mencerminkan paradigma misi holistik, di mana Injil diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh dimensi spiritual dan sosial sekaligus. *b. Misi Kontekstual (Contextual Mission).* Strategi misi yang diterapkan menunjukkan

⁸ Waren W. Wiersbe, *Loyal di Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1980), h.10-13

⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 153. Petrus Octavianus, *Pengantar Misiologi* (Bandung: Kalam Hidup, 1991), h. 94. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 26. Amos Yong, *Teologi Misi dan Kuasa Roh Kudus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 55. Hieronimus Budi Santoso, *Misiologi: Teori dan Praktik Misi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 67

¹⁰ Biblehub.com

sensitivitas terhadap konteks budaya dan sosial, antara lain: pelayanan kepada komunitas marginal, ibadah lintas latar belakang agama, pendekatan pendidikan sebagai jembatan misi dan pembentukan pos penginjilan berbasis wilayah. Temuan ini menunjukkan bahwa gereja telah mengimplementasikan prinsip inkarnasional dalam misi, meskipun belum dirumuskan secara sistematis dalam kerangka teologi kontekstual formal. *c. Pemuridan sebagai Inti Misi (Discipleship-Centered Mission)*. Seluruh gereja yang diteliti menempatkan pemuridan sebagai pusat dari aktivitas misi, yang diwujudkan dalam: ibadah komisi (anak, remaja, pemuda, dewasa), Bible Study, pembinaan personal dan penggunaan materi seperti Empat Hukum Rohani. Pemuridan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformasional, terbukti dari perubahan jemaat dari “Kristen nominal” menjadi pelayan aktif. *d. Misi Partisipatif (Participatory Mission)*. Gereja secara aktif memperlengkapi jemaat melalui: pelatihan penginjilan (Evangelism Explosion), seminar pelayanan, pembinaan worship leader dan pelayan dan keterlibatan langsung dalam pelayanan lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa misi tidak dimonopoli oleh pemimpin, tetapi didistribusikan kepada seluruh jemaat sebagai subjek aktif misi.

D. Pembahasan dan Analisis Penelitian

- 1. Analisis Kuantitatif: Validasi Persepsi Jemaat.** Tingkat pemahaman dan implementasi misi berada pada kategori sangat baik, dengan skor rata-rata mencapai 8,81. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum gereja memiliki kesadaran teologis yang kuat terhadap Amanat Agung, khususnya dalam dimensi penginjilan dan keterlibatan dalam pelayanan. Tingginya skor ini dapat dipahami sebagai refleksi dari internalisasi doktrin misi dalam kehidupan jemaat, di mana pemahaman teologis tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga telah memengaruhi praktik kehidupan gerejawi. Dalam perspektif teologi misi, kondisi ini menunjukkan bahwa gereja telah berhasil membangun fondasi kesadaran misioner sebagai bagian dari identitas iman komunitas percaya.¹¹ Namun demikian, analisis lebih lanjut menunjukkan adanya dua indikator yang relatif lebih rendah, yaitu aspek pemuridan (8,03) dan pelatihan (8,07). Meskipun masih berada dalam kategori baik, penurunan skor ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara kesadaran teologis dan sistem implementasi praktis. Pemuridan sebagai inti dari Amanat Agung menuntut adanya proses formasi yang berkelanjutan, terstruktur, dan intentional. Ketika aspek ini belum berkembang secara optimal, maka terdapat potensi stagnasi dalam pertumbuhan rohani jemaat. Demikian pula, pelatihan yang belum maksimal menunjukkan bahwa gereja belum sepenuhnya mengembangkan mekanisme reproduksi kepemimpinan dan pelayanan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi pertumbuhan gereja yang menekankan pentingnya sistem

¹¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 372–390.

pemuridan yang terorganisasi sebagai kunci keberlanjutan misi.¹² Dengan demikian, sintesis dari temuan ini menunjukkan bahwa gereja berada pada posisi yang kuat dalam hal kesadaran teologis, namun masih memerlukan penguatan dalam sistem pembinaan berkelanjutan, khususnya dalam pemuridan dan pelatihan. Secara konseptual, kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara theological awareness dan missional praxis, di mana pemahaman belum sepenuhnya terintegrasi dalam struktur pelayanan yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi model pelayanan gereja yang menempatkan pemuridan dan pelatihan sebagai pusat dari strategi misi, sehingga transformasi jemaat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat multiplikatif. Pendekatan ini selaras dengan paradigma missional church yang menekankan integrasi antara identitas, praktik, dan reproduksi iman dalam komunitas gereja.¹³

2. ***Sintesis Teologis: Kesenjangan Paradigma.*** Di sinilah bagian paling penting secara akademik untuk menemukan kuncinya, bahwa gereja sudah memiliki kesadaran yang tinggi, tetapi belum sepenuhnya memiliki sistem misi yang terintegrasi secara strategis. Analisis kritis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki sejumlah kekuatan strategis dalam implementasi Amanat Agung. Tingkat kesadaran teologis jemaat yang tinggi menjadi indikator bahwa mandat misi telah terinternalisasi sebagai bagian dari identitas iman, bukan sekadar aktivitas tambahan. Hal ini terlihat dari praktik misi yang sudah berjalan secara nyata, baik dalam bentuk penginjilan, pelayanan sosial, maupun relasi pastoral yang bersifat inkarnasional. Selain itu, pendekatan kontekstual yang mulai berkembang menunjukkan kemampuan gereja untuk beradaptasi dengan dinamika sosialbudaya tanpa kehilangan esensi Injil. Pemuridan yang telah menjadi budaya komunitas juga menandakan adanya proses formasi rohani yang berkelanjutan, di mana jemaat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga partisipan aktif dalam kehidupan gereja. Dalam perspektif teologi misi, kondisi ini mencerminkan karakteristik gereja misioner yang hidup, yaitu komunitas yang mengintegrasikan identitas, praktik, dan kesaksian iman dalam konteks dunia.¹⁴ Namun demikian, di balik kekuatan tersebut, terdapat sejumlah kelemahan struktural yang perlu mendapat perhatian serius. Ketiadaan sistem misi yang terstruktur menunjukkan bahwa aktivitas misi belum terorganisasi dalam kerangka strategis yang berkelanjutan. Pemuridan yang belum terstandardisasi berpotensi menghasilkan ketidakkonsistenan dalam proses pembinaan iman, sehingga sulit untuk memastikan reproduksi murid secara sistematis. Demikian pula, pelatihan yang belum sistematis mengindikasikan lemahnya mekanisme pengembangan kapasitas jemaat sebagai pelayan dan pemimpin masa depan. Lebih jauh, belum adanya model teologis yang eksplisit menyebabkan praktik misi berjalan tanpa kerangka refleksi yang memadai, sehingga rentan terhadap fragmentasi dan kehilangan arah strategis. Secara konseptual, kondisi ini mencerminkan

¹² Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Baker Books, 2006), 95–112.

¹³ Darrell L. Guder, ed., *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 78–84.

¹⁴ Darrell L. Guder, ed., *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 142–150.

kesenjangan antara praksis dan refleksi teologis, yang dalam literatur missiologi dipandang sebagai hambatan utama dalam pengembangan gereja yang berorientasi pada *missio Dei*.¹⁵

3. **Model Teoretis Baru.** Dari seluruh data, peneliti merumuskan model kontribusi ilmiahnya, yang akan diuraikan selanjutnya. Model Integrated Missional Church Framework yang dirumuskan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi gereja misioner tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses integratif yang dimulai dari kesadaran teologis dan berlanjut pada aktivitas misi yang konkret. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa gereja yang memiliki kesadaran teologis tinggi terhadap Amanat Agung cenderung mampu menginisiasi berbagai bentuk aktivitas misi, baik dalam penginjilan, pelayanan sosial, maupun relasi pastoral. Namun demikian, aktivitas tersebut belum mencapai efektivitas maksimal tanpa adanya proses pemuridan yang terstruktur. Dalam kerangka ini, pemuridan berfungsi sebagai jembatan antara aktivitas misi dan pembentukan karakter Kristus dalam diri jemaat, yang selanjutnya diperkuat melalui sistem pelatihan yang memadai. Literatur missiologi kontemporer menegaskan bahwa gereja misioner yang sehat selalu bergerak dalam pola integratif antara teologi, praktik, dan formasi spiritual, di mana pemuridan menjadi inti dari reproduksi iman yang berkelanjutan.¹⁶ Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa keberhasilan misi gereja tidak hanya ditentukan oleh intensitas aktivitas, tetapi oleh kedalaman integrasi antara kesadaran teologis dan proses pembinaan yang sistematis. Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketika pelatihan dan pemuridan berjalan secara berkesinambungan, maka partisipasi jemaat meningkat secara signifikan, sehingga gereja tidak lagi bergantung pada segelintir pelayan, melainkan menjadi komunitas yang bergerak secara kolektif dalam misi. Dalam konteks ini, partisipasi jemaat bukan sekadar keterlibatan fungsional, tetapi merupakan ekspresi dari identitas gereja sebagai komunitas yang diutus (*sent community*). Sebaliknya, tanpa integrasi antar elemen dalam model tersebut, aktivitas misi cenderung bersifat sporadis, tidak terarah, dan sulit menghasilkan dampak jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi gereja misioner yang menekankan bahwa transformasi gereja hanya terjadi ketika seluruh dimensi pelayanan teologi, pemuridan, pelatihan, dan partisipasi terjalin dalam satu sistem yang koheren.¹⁶ Oleh karena itu, sintesis dari model ini menegaskan bahwa integrasi merupakan kunci utama dalam mentransformasikan gereja dari sekadar pelaksana program misi menjadi komunitas misioner yang hidup dan reproduktif, yang secara konsisten mengambil bagian dalam dinamika *missio Dei* di tengah dunia. Penjelasan di atas, dapat dibuat dalam suatu diagram, sebagai berikut:

Diagram:

¹⁵ Alan Hirsch, *The Forgotten Ways: Reactivating the Missional Church* (Grand Rapids: Brazos Press, 2006), 101–115.

¹⁶ Alan Hirsch, *The Forgotten Ways: Reactivating the Missional Church* (Grand Rapids: Brazos Press, 2006), 186–201.

MODEL: INTEGRATED MISSIONAL CHURCH FRAMEWORK



4. **Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis: Bersifat kontekstual (Rayon 1 Jawa Barat). Subjek terbatas pada pelayan aktif. Durasi penelitian relatif singkat. Perspektif teologis terbatas pada Injili-Presbiterian. Ketergantungan pada data kualitatif subjektif. Namun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan, melainkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan komparatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip misi dalam Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:16–20) merupakan fondasi teologis yang bersifat normatif dan operasional bagi gereja dalam menjalankan identitas dan panggilannya sebagai komunitas yang diutus. Prinsip-prinsip tersebut mencakup dimensi Kristologis (otoritas Kristus), eklesiologis (gereja sebagai agen misi), serta pedagogis (pemuridan sebagai inti transformasi iman). Temuan empiris menunjukkan bahwa Gereja Presbiterian Injili Indonesia Rayon 1 Provinsi Jawa Barat telah mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara nyata melalui pendekatan yang bersifat holistik, kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada pemuridan. Praktik misi tidak hanya dilakukan dalam bentuk pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui pelayanan sosial, pendidikan, dan relasi pastoral yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Selain itu, pemuridan telah menjadi pilar utama dalam membangun pertumbuhan iman jemaat, yang ditunjukkan melalui kegiatan ibadah komisi, persekutuan, dan pembinaan berkelanjutan. Dampak dari pendekatan ini terlihat dalam transformasi jemaat dari partisipasi nominal menuju keterlibatan aktif dalam pelayanan dan misi. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kesadaran teologis yang tinggi dan sistem implementasi misi yang belum sepenuhnya terstruktur. Program pemuridan dan pelatihan, meskipun telah berjalan dengan baik,

masih memerlukan penguatan dalam aspek sistematisasi, konsistensi, dan skalabilitas agar mampu menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi bahwa: Transformasi gereja menuju gereja misioner tidak hanya ditentukan oleh aktivitas misi, tetapi oleh integrasi sistematis antara teologi, pemuridan, pelatihan, dan partisipasi jemaat dalam kerangka *missio Dei*.

A. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. ***Implikasi Teoretis.*** Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi misi dengan menegaskan bahwa Amanat Agung harus dipahami bukan hanya sebagai mandat aktivitas, tetapi sebagai paradigma ontologis gereja. Model yang dihasilkan dalam penelitian ini memperkaya diskursus missiologi dengan menghadirkan kerangka integratif antara: kesadaran teologis, praktik misi, sistem pemuridan, pelatihan jemaat dan partisipasi komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan empiris-praktis dalam studi misi gereja.
2. ***Implikasi Praktis.*** Perlunya rekonstruksi paradigma gereja misioner dari *mission as program* menjadi *mission as identity*, di mana misi dipahami sebagai hakikat ontologis gereja yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan pelayanannya dalam kerangka *missio Dei*. Transformasi ini harus diikuti dengan penguatan sistem pemuridan yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari kelahiran baru, pertumbuhan iman, pendewasaan rohani, hingga multiplikasi murid. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya menghasilkan perubahan individual, tetapi juga menciptakan gerakan reproduktif yang melibatkan seluruh jemaat sebagai subjek aktif dalam misi, sehingga gereja bertumbuh secara holistik, baik dalam kedalaman spiritual maupun dalam ekspansi pelayanan yang berkelanjutan.
- c. ***Strategi Misi Kontekstual.*** Gereja perlu mengembangkan pendekatan misi yang holistik dan kontekstual melalui integrasi pendidikan, pelayanan sosial, dan relasi komunitas sebagai sarana strategis untuk menjangkau serta mentransformasi masyarakat. Pendekatan ini menempatkan gereja bukan hanya sebagai pusat aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang hadir secara nyata dalam dinamika sosial. Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan jemaat menjadi elemen kunci, di mana setiap individu tidak lagi diposisikan sebagai objek pelayanan yang pasif, melainkan sebagai subjek misi (*agent*) yang aktif, bertanggung jawab, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Amanat Agung. Dengan demikian, gereja bergerak menuju model komunitas misioner yang partisipatif, di mana seluruh jemaat berfungsi sebagai pelaku utama dalam karya *missio Dei*.

B. Rekomendasi Penelitian Lanjutan.

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan yang lebih mendalam dan terfokus, khususnya dalam tiga dimensi strategis yang saling terkait dalam kerangka misi gereja. Pertama, dimensi sakramental (baptisan) perlu diteliti secara lebih komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas proses penginjilan dalam menghasilkan keputusan iman yang autentik dan berujung pada komitmen sakramental sebagai tanda masuknya seseorang ke dalam komunitas iman. Kedua, dimensi pastoral (penggembalaan) menjadi penting untuk mengukur sejauh mana sistem penggembalaan yang diterapkan mampu menjamin keberlanjutan pertumbuhan iman jemaat secara konsisten dan terarah. Ketiga, dimensi multiplikatif (pemuridan) perlu dianalisis lebih lanjut guna mengetahui tingkat keberhasilan proses pemuridan dalam menghasilkan reproduksi murid secara eksponensial, sehingga misi gereja tidak berhenti pada pertumbuhan internal, tetapi berkembang menjadi gerakan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk merekonstruksi paradigma misi dari pendekatan programatik menuju pemahaman ontologis, di mana misi menjadi identitas hakiki gereja. Transformasi menuju gereja misioner hanya dapat terwujud melalui sistem pemuridan yang berkelanjutan, terstruktur, dan reproduktif, yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis, pastoral, dan praksis dalam satu kesatuan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B., *Model-model Pendekatan dalam Teologi Kontekstual*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002.
- Biblehub.com
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002.
- Bosch, David J., *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, Orbis Books, 1991.
- Coleman, Robert E., *The Master Plan of Evangelism*, Baker Books, Grand Rapids, 2006.
- Ekaristi, D., *Kristologi dan Misi Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008
- Guder, Darrell L., ed., *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*, Eerdmans, Grand Rapids, 1998.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006.

**Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi, Vol. 3, No. 1, Edisi April 2026
(Sem Kolma Lassa & Kristoporos), Prinsip-Prinsip Misi Dalam Amanat Agung Tuhan
Yesus Menurut Matius 28:16–20 Dan Implementasinya Di Gereja Presbyterian Injili
Indonesia Rayon 1 Provinsi Jawa Barat
Hal 52-65**

- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia, Yogyakarta, 2006.
- Hariato, *Teologi Misi – Dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*, ANDI, Yogyakarta, 2017.
- Hendry, Matthew, *Tafsiran Matius 15-28*, ed. Johny Tjia, Barry van der Scott, dan Irwan Tjulianto, Momentum, Surabaya, 2008.
- Hirsch, Alan, *The Forgotten Ways: Reactivating the Missional Church*, Brazos Press, Grand Rapids, 2006.
- Hutagalung, D., *Gereja dan Tantangan Zaman*, Sekolah Tinggi Teologi Medan, 2012.
- Octavianus, Petrus, *Pengantar Misiologi*, Kalam Hidup, Bandung, 1991.
- Octavianus, Petrus, *Pengantar Misiologi*, Kalam Hidup, Bandung, 1991.
- Pasaribu, Maruluk, *Eksposisi Injil Sinoptik*, Gandum Mas, Malang, 2005.
- Rahardjo, P., *Spiritualitas Kristosentris dalam Gereja Modern*, Gandum Mas, Malang, 2009.
- Sairin, Weinata, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012.
- Santosa, David Iman, *Theologi Matius*, Literatur SAAT, Malang, 2009.
- Santosa, M., *Keselamatan dalam Kristus*, Momentum, Surabaya, 2007.
- Santoso, Hieronimus Budi, *Misiologi: Teori dan Praktik Misi Kontekstual*, Kanisius, Yogyakarta, 2017.
- Santoso, Hieronimus Budi, *Misiologi: Teori dan Praktik Misi Kontekstual*, Kanisius, Yogyakarta, 2017.
- Siahaan, J., *Kristus dalam Budaya dan Misi*, ANDI, Yogyakarta, 2014.
- Silaban, Emil, *Misiologika: Suatu Pengantar Teologi Misi*, STT Abdi Sabda Press, Medan, 2011.
- Simamora, E., *Ancaman Sinkritisme dalam Teologi Kontekstual*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks*, KANISIUS, Yogyakarta, 2000.
- Situmorang, A.A., *Dasar-dasar Teologi Misi*, ANDI, Yogyakarta, 2016.

**Jurnal POIEMA: Teologi Dan Misi, Vol. 3, No. 1, Edisi April 2026
(Sem Kolma Lassa & Kristoporos), Prinsip-Prinsip Misi Dalam Amanat Agung Tuhan
Yesus Menurut Matius 28:16–20 Dan Implementasinya Di Gereja Presbyterian Injili
Indonesia Rayon 1 Provinsi Jawa Barat
Hal 52-65**

Tomatala, Yakob, *Penginjilan Masa Kini 1*, Gandum Mas, Malang, 2004.

Tong, Stephen, *Teologi Penginjilan*, Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta, 1988.

Verkuyl, J., *Dinamika Misi: Refleksi Teologi dan Praktik Misi Dewasa Ini*, (terjemahan. H.A. Pohan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002.

Weinata sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, Gunung Mulia, Jakarta, 2012.

Widyapranawa, J.B., *Menjadi Murid Kristus Sejati*, Kanisius, Yogyakarta, 2010.

Wiersbe, Waren W., *Loyal di Dalam Kristus*, Kalam Hidup, Bandung, 1980.

Wright, Christopher J. H., *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, IVP Academic, Downers Grove, 2006.

Yatim, A., *Kristus dan Misi Gereja Masa Kini*, Obor, Jakarta, 2015.

Yatim, *Misi dan Tanggung Jawab Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2015.

Yong, Amos, *Teologi Misi dan Kuasa Roh Kudus*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2015.

Yusuf, R., *Injil dan Amanat Agung*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011.